

NILAI EKOLOGIS ISLAM: KONSEP KHALIFAH DAN AMANAH

Muhammad Arsyad

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

arsyadduatigadua@gmail.com

Noor Hasanah

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

enhasanah@uin-antasari.ac.id

Abstrak

Krisis lingkungan global yang kian parah menuntut respons yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga fundamental dari sisi etis dan spiritual. Artikel ini berargumen bahwa Islam, melalui konsep ekologisnya, menawarkan kerangka kerja yang kokoh untuk mengatasi krisis tersebut. Fokus utama penelitian ini adalah pada konsep Khalifah (wakil Tuhan di bumi) dan Amanah (mandat kepercayaan), yang dianalisis secara mendalam melalui pendekatan kualitatif dengan studi pustaka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis. Hasil analisis menunjukkan bahwa konsep Khalifah memosisikan manusia bukan sebagai penguasa absolut, melainkan sebagai pengelola yang bertanggung jawab atas kelestarian alam. Sementara itu, konsep Amanah menegaskan bahwa sumber daya alam adalah titipan suci yang harus dimanfaatkan secara adil, proporsional, dan berkelanjutan. Dengan demikian, internalisasi kedua nilai ini dapat mentransformasikan perilaku manusia dari eksploitatif menjadi harmonis, serta menjadikan upaya pelestarian lingkungan sebagai wujud ibadah dan pemenuhan tanggung jawab spiritual.

Kata kunci: *Islam, Khalifah, Amanah, Krisis global, Kesadaran lingkungan.*

Pendahuluan

Islam sebagai rahmat bagi alam semesta memberikan perhatian amat dalam bagi kehidupan yang harmonis. Harmonis dengan Tuhan, makhluk termasuk alam. Dalam ajaran Islam, manusia ditempatkan misi agung sebagai khalifah untuk mengelola dan menjaga bumi. Juga mereka dititipkan amanah untuk memanfaatkan bumi dan segala isinya dengan penuh tanggung jawab. Tidak ada yang mampu mengamban tugas mulia ini, kecuali manusia.

Manusia adalah bagian dari alam yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan ekosistem. Sayangnya, banyak yang merasa terpisah dari alam dan mengeksploitasi sumber daya tanpa memperhatikan konservasi. Padahal, alam dan manusia saling mempengaruhi.¹ Dalam ajaran Islam, manusia diposisikan sebagai pemegang mandat utama untuk memelihara lingkungan, sebuah peran yang tidak dibebankan kepada makhluk lain. Manusia adalah satu-satunya ciptaan yang secara

¹ “Ekologi dan Kerusakan Lingkungan dalam Persepektif Al-Qur'an | Al-Fanar : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,” 114, diakses 3 Juni 2024.

khusus dipercaya oleh Tuhan untuk menjaga bumi. Hal ini selaras dengan isyarat dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzāb, 33:72, yang menjelaskan bagaimana manusia menerima sebuah tanggung jawab (amanah) besar yang bahkan ditolak oleh langit dan bumi.² Pesan ini menunjukkan pentingnya kesadaran akan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan dan perlunya tindakan nyata untuk menjaga kelestarian alam demi kesejahteraan bersama.

Kerusakan ekosistem telah menjadi masalah global yang semakin memburuk, dipicu oleh tindakan manusia yang tidak sejalan dengan kehendak Tuhan dan meningkatnya konflik antara manusia dan lingkungan alam. Berbagai wilayah di dunia seperti Barat Laut Amerika Serikat, Amazon, dan Himalaya mengalami kerusakan hutan yang signifikan, dengan banyak spesies yang punah serta polusi udara dan air yang meningkat.³

Kesadaran global mengenai krisis lingkungan mencapai puncaknya pada Konferensi PBB tentang Lingkungan dan Pembangunan di Rio de Janeiro pada tahun 1992, yang melahirkan kesepakatan penting seperti Deklarasi Rio dan Agenda 21.⁴ Secara spesifik di Indonesia, terdapat beberapa masalah lingkungan krusial yang menuntut penanganan segera, di antaranya adalah deforestasi, polusi plastik, kebakaran hutan, dan kerusakan ekosistem terumbu karang. Tingkat deforestasi di Indonesia tergolong salah satu yang tercepat secara global, sebagian besar dipicu oleh pembukaan lahan untuk industri kelapa sawit dan penebangan ilegal. Menurut laporan Greenpeace Indonesia, negara ini kehilangan hutan seluas kurang lebih 1,1 juta hektar setiap tahunnya selama periode 2015-2019. Hilangnya kawasan hutan secara masif ini tidak hanya menjadi ancaman serius bagi keanekaragaman hayati, tetapi juga mempercepat laju perubahan iklim karena terlepasnya simpanan karbon ke atmosfer.⁵

Berdasarkan laporan terbaru dari World Health Organization (WHO) yang datanya diakses pada tahun 2024, terungkap bahwa hampir seluruh populasi global menghirup udara dengan tingkat polusi yang melampaui ambang batas aman, di mana sumber polutannya berasal dari pembakaran rumah tangga, kendaraan bermotor, fasilitas industri, hingga kebakaran hutan.⁶ Krisis lingkungan ini sejatinya tidak hanya berupa masalah ekonomi, politik, dan sosial, melainkan telah menjadi krisis moral dan spiritual yang menuntut pemahaman filosofis serta keagamaan yang lebih luas. Maka dari itu, agama perlu ditinjau kembali perannya dalam konteks krisis saat ini, sebab

² Richard C. Foltz, Frederick M. Denny, dan Azizan Baharuddin, *Islam and Ecology: A Bestwed Trust* (Harvard Centre for the Study of World Religions: Harvard University Press, 2003), 109–10.

³ Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature* (New York: Oxford University Press, 1966), 3.

⁴ Ketut Prasetyo dan Hariyanto, *Pendidikan Lingkungan Hidup* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, t.t.), 6-8.

⁵ Tides, "Analisis Greenpeace: menunjukkan satu juta hektar hutan terbakar di dalam area moratorium hutan," Greenpeace Indonesia, 8 Agustus 2019, <https://www.greenpeace.org/indonesia/siaran-pers/3506/analisis-greenpeace-menunjukkan-satu-juta-hektar-hutan-terbakar-di-dalam-area-moratorium-hutan/>.

⁶ Air Pollution, diakses 4 Juni 2024, <https://www.who.int/health-topics/air-pollution>.

keyakinan religius dapat membentuk sikap seseorang terhadap alam, baik secara sadar maupun tidak. Agama menawarkan penafsiran-penafsiran mendasar mengenai siapa diri kita, hakikat alam, serta dari mana kita berasal dan akan kembali.⁷ Mengacu pada pandangan Seyyed Hossein Nasr, semua persoalan tersebut berakar pada ketidaksadaran akan rusaknya keharmonisan antara manusia dan Tuhan.⁸

Menurut sejarawan Lynn White, Jr., pandangan dunia antroposentris yang menempatkan manusia terpisah dan di atas alam menjadi pemicu utama krisis lingkungan.⁹ Padahal, Al-Qur'an sudah sejak lama melarang perbuatan merusak di muka bumi,¹⁰ tetapi krisis lingkungan tetap lahir dari nafsu serakah manusia yang tak terkendali untuk mengeksploitasi alam demi kepentingan egoistis. Penegasan bahwa kerusakan di darat dan laut adalah akibat ulah manusia—yang oleh ulama kontemporer ditafsirkan sebagai kerusakan lingkungan—termaktub dalam surah Ar-Rūm ayat 41.¹¹ Memang, bumi diciptakan untuk kepentingan manusia.¹² Meskipun bumi diciptakan untuk kepentingan manusia,[4] Al-Qur'an mengamanatkan peran manusia sebagai pengelola yang bertanggung jawab untuk memakmurkannya. Allah menyediakan bumi sebagai hunian yang luas dengan segala fasilitas dan bahan mentah yang memerlukan pengolahan lebih lanjut,¹³ oleh karena itu pemanfaatannya harus dilakukan secara bijaksana agar selaras dengan tujuan penciptaan-Nya.¹⁴

Semestinya, tanggung jawab pelestarian lingkungan tidak hanya menjadi tanggung jawab para ahli lingkungan, tetapi juga tanggung jawab semua pihak, termasuk para agamawan. Ini karena dampak kerusakan lingkungan pada akhirnya akan mempengaruhi kemajuan kehidupan manusia secara keseluruhan, termasuk dalam bidang agama, sosial, ekonomi, budaya, dan politik.¹⁵ Di Indonesia sendiri, upaya perundang-undangan dan peraturan telah dilakukan dengan adanya sekitar 6 Undang-Undang dan 31 peraturan yang berkaitan dengan lingkungan. Namun, masalah penjarahan hutan masih tetap berlangsung.¹⁶

Dalam Islam, petunjuk yang diberikan dalam Al-Qur'an kepada manusia tidak hanya tentang aspek teologis dan eskatologis, seperti hakikat Tuhan yang layak disembah dan kehidupan akhirat, tetapi juga mengenai bagaimana manusia harus hidup

⁷ Richard C. Foltz, Frederick M. Denny, dan Azizan Baharuddin, *Islam and Ecology: A Bestwed Trust*, xvi.

⁸ Seyyed Hossein Nasr, *The Encounter of Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (London: Allen & Unwin, 1968), 20.

⁹ Eugena P. Odum, *Fundamentals of Ecology*, Third Edition (Philadelphi: W. B. Saunders, 1971), 36.

¹⁰ QS. Al-A'rāf [7]:56.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-qur'an*, vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 77.

¹² M. Quraish Shihab, *Khilafah: Peran Manusia di Bumi* (Tangerang: Lentera Hati, 2020). h. 28.

¹³ Herman Khaeron, *Islam, Manusia & Lingkungan Hidup* (Bandung: Nuansa Media, 2019). 39.

¹⁴ Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan*, 3 ed. (Jakarta: Kencana, 2010), 277.

¹⁵ Febri Hijroh Mukhlis, "Paradigma Ekologis Dalam Tafsir Al-Qur'an: Kajian Tematik-Kontekstual," *QOF* 6, no. 1 (15 Juni 2022): 89–108.

¹⁶ Departemen Agama, *Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir Al-Qur'an Tematik* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009). 19-20.

dengan layak di dunia ini. Menurut Fazlur Rahman, tujuan utama Al-Qur'an adalah membentuk sebuah tatanan sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip etika dan kesetaraan. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya memandang kehidupan spiritual, tetapi juga menekankan pentingnya mengatur kehidupan sosial yang adil dan egaliter, menjadikan ajaran Islam relevan dalam aspek kehidupan manusia.¹⁷ Selain berfungsi sebagai pedoman hidup, Al-Qur'an juga dianggap sebagai sumber ilmu pengetahuan, etika, dan moral. Studi tentang Al-Qur'an, yang dikenal sebagai tafsir, telah menjadi mata pelajaran penting dalam dunia Islam.¹⁸

Pada masa sekarang, kehadiran tafsir yang menitikberatkan pada isu lingkungan menjadi sangat penting, karena masalah lingkungan tidak lagi hanya menjadi masalah lokal suatu daerah atau negara, tetapi telah menjadi masalah global yang mengancam kehidupan semua makhluk di bumi. Peran Al-Qur'an menjadi sangat relevan dalam konteks ini, karena dalam agama Islam terdapat konsep bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk yang baik untuk setiap zaman dan tempat. Selain itu, al-Qur'an juga menyebut dirinya sebagai petunjuk bagi seluruh manusia. Hal ini merupakan tantangan bagi umat Islam secara umum dan para ahli tafsir Al-Qur'an khususnya, untuk membuktikan relevansi Al-Qur'an dalam mengatasi masalah lingkungan yang dihadapi oleh umat manusia.¹⁹

Oleh karena itu, dalam konteks ini, tafsir tematik Al-Qur'an tentang lingkungan dan keberlanjutan menjadi sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana perspektif Islam dapat memberikan pedoman konkret tentang keberlanjutan lingkungan, dengan mengelaborasi ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. agar dapat diimplementasikan dalam tindakan nyata di masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka. Selain mengurai dua konsep penelitian, juga studi kasus yang ada untuk kemudian diinterpretasikan dengan analisis ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi yang relevan. Menurut Quraish Shihab, hadis Nabi penting kiranya untuk melengkapi penjelasan ayat, tentu hadis yang relevan dengan topik tafsir tematik.²⁰ Oleh karena itu, penelitian ini melibatkan pendekatan interpretatif.²¹

Adapun langkah-langkah penelitian mencakup identifikasi sumber teks serta analisis nilai-nilai ekologis, kontekstualisasi nilai-nilai khalifah dan amanah terhadap

¹⁷ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an 1999* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1999). h. 1.

¹⁸ Shohib Shohib, "Memahami Konsep, Etika Dan Adab Bermusyawarah Mufakat Dalam al-Quran (Sebuah Kajian Tafsir Tematik)," *Al-Thiqah : Jurnal Ilmu Keislaman* 6, no. 2 (12 Oktober 2023): 53, <https://doi.org/10.56594/althiqah.v6i2.147>.

¹⁹ Amaruddin Amaruddin dan Ridhoul Wahidi, "WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG EKOLOGI," *SYAHADAH : Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Keislaman* 10, no. 1 (2022).

²⁰ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), 389.

²¹ Mochammad Ronaldi Aji Saputra, Fitria Idham Chalid, dan Heri Budianto, *Metode Ilmiah dan Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Kepustakaan (Bahan Ajar Madrasah Riset)* (Nizamia Learning Center, 2023), 239.

studi kasus yang ada, evaluasi dampak dan kesimpulan temuan juga dilakukan rekomendasi implementasi. Jika dirincikan, demi menemukan analisis yang mendalam terhadap teks, maka penelitian ini mengikuti langkah-langkah berikut: 1) Menentukan topik, 2) Membuat pertanyaan penelitian, 3) Mengidentifikasi sumber-sumber kepustakaan, 4) Evaluasi literatur, 5) Mengorganisir literatur, 6) Analisis literatur, 7) Tinjauan kepustakaan, 8) Merujuk literatur yang relevan, 9) Menguji literatur dan merevisinya jika diperlukan, dan 10) Menyusun daftar referensi.²²

Dengan demikian, kehati-hatian dalam menganalisis isi atau konten literatur sangat diperhatikan. Di samping itu, penulisan ulasan yang berkenaan juga disesuaikan antara topik dan referensi yang relevan.

Masalah Lingkungan Hidup

Lingkungan, dalam era kontemporer telah menjadi salah satu dari lima isu utama (selain globalisasi, demokrasi, HAM, dan kesetaraan gender) terutama di era milenial yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keith Ellison bahkan menyebutkan bahwa isu kerusakan lingkungan berpengaruh besar pada kemaslahatan hidup banyak orang.²³ Karena kerusakan lingkungan dapat menyebabkan banjir, tanah longsor, pencemaran, kebakaran hutan, dan pemanasan global yang penderitanya dirasakan secara kolektif atau bersama-sama.

Kemajuan teknologi telah membawa dampak serius terhadap kelestarian lingkungan, terutama karena pola pikir materialistis yang mendominasi masyarakat milenial. Sikap ini cenderung membuat masyarakat dan pelaku industri acuh terhadap kelestarian lingkungan, sehingga terlupakan bahwa manusia sebenarnya memiliki tanggung jawab untuk membangun peradaban yang berwawasan lingkungan. Di titik ini, peran agama menjadi penting dalam mengawal kemajuan di era milenial agar sejalan dengan tujuan penciptaan manusia sebagai pembangun peradaban yang memperhatikan lingkungan. Oleh karena itu, penting untuk menjalin hubungan harmonis antara agama dan lingkungan untuk merumuskan pandangan agama terhadap isu lingkungan. Hal ini penting dalam mencari solusi untuk mengatasi masalah kerusakan lingkungan.²⁴

Masalah lingkungan hidup dahulu dianggap sebagai masalah alami, yang terjadi sebagai bagian dari proses alamiah tanpa dampak yang signifikan pada lingkungan itu sendiri. Namun, dengan adanya intervensi manusia, masalah lingkungan telah menjadi lebih kompleks. Manusia telah menjadi faktor penyebab yang sangat signifikan dalam perubahan lingkungan, dengan dampak yang jauh lebih besar dan kompleks daripada faktor alam itu sendiri. Faktor-faktor seperti pertumbuhan populasi, mobilitas, perkembangan budaya, dan perubahan zaman telah mengubah cara kita berinteraksi

²² Saputra, Chalid, dan Budianto, 239.

²³ Ibrahim Abdul-Matin, *Green Deen: What Islam Teaches about Protecting the Planet* (Berrett-Koehler Publishers, 2010).

²⁴ Ahmad Zainal Abidin dan Fahmi Muhammad, "TAFSIR EKOLOGIS DAN PROBLEMATIKA LINGKUNGAN: (Studi Komparatif Penafsiran Mujiyono Abdilllah Dan Mudhofir Abdullah Terhadap Ayat-Ayat Tentang Lingkungan)," *QOF* 4, no. 1 (15 Juni 2020): 1–18.

dengan lingkungan. Oleh karena itu, masalah lingkungan saat ini tidak dapat dianggap hanya sebagai masalah alami, tetapi juga sebagai hasil dari interaksi kompleks antara manusia dan lingkungan.²⁵

Secara umum, krisis ekologi dapat diklasifikasikan berdasarkan dua faktor penyebab: internal dan eksternal. Faktor internal merupakan penyebab yang berasal dari alam itu sendiri, seperti gempa bumi atau letusan gunung berapi. Sebaliknya, faktor eksternal adalah perilaku manusia yang mengakibatkan kerusakan alam, contohnya membuang sampah tidak pada tempatnya, limbah industri, penebangan hutan ilegal, dan eksploitasi pertambangan. Di antara keduanya, faktor eksternal inilah yang menjadi penyebab dominan dari krisis ekologi yang terjadi.²⁶ Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan langkah-langkah lebih lanjut untuk mengatasi masalah ini secara efektif.

Lingkungan hidup meliputi semua benda, keadaan, daya, dan makhluk hidup, termasuk manusia beserta perilakunya, yang memiliki dampak pada kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia dan organisme lainnya. Berbagai jenis makhluk hidup menempati lingkungan hidup global yang merupakan lapisan kehidupan yang relatif tipis, hanya berketebalan sekitar 14–15 Km. Lapisan ini mencakup atmosfer, gunung, serta flora dan fauna yang dikenal sebagai langit dan bumi beserta isinya. Ini merupakan struktur dasar dari ekosistem yang memberikan keberlanjutan kehidupan di planet ini.²⁷ Lingkungan memiliki berbagai istilah lain seperti alam, keteraturan alami, pola primordial, dan keadaan asli. Istilah-istilah ini merupakan abstraksi yang menggambarkan elemen-elemen seperti flora, fauna, serta interaksi dan kesalingbergantungan mereka.²⁸

Tuntutan akan kebutuhan manusia yang semakin meningkat menekankan pentingnya memiliki pengetahuan dan kesadaran yang ikhlas dalam memanfaatkan sumber daya alam. Hal ini berarti tidak boleh dilakukan secara serampangan dan penuh keserakahannya, dengan cara mengeksploitasi tanpa memperhatikan kemampuan suatu sumber daya alam untuk menopang produksi. Namun, ada orang-orang yang, karena keserakahannya, tidak peduli dengan kerusakan yang mereka timbulkan pada sumber daya alam yang dikelola. Mereka mungkin mengklaim bahwa mereka pintar dan mampu memperbaiki, namun sebenarnya mereka tidak menyadari bahwa mereka adalah perusak di bumi, sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 11.²⁹

²⁵ Takwim Azami dan Anto Kustanto, "PENCEMARAN, KERUSAKAN ALAM DAN CARA PENYELESAIANNYA DITINJAU DARI HUKUM LINGKUNGAN," *QISTIE* 16, no. 1 (23 Mei 2023): 40–50, <https://doi.org/10.31942/jqi.v16i1.8383>.

²⁶ "Tafsir Ayat-Ayat Ekologi Yusuf al-Qaradawi dan Seyyed Hossein Nasr | Al-Thiqah : Jurnal Ilmu Keislaman," 156.

²⁷ Herman Khaeron, *Islam, Manusia & Lingkungan Hidup* (Bandung: Penerbit Nuansa Media, 2019), 39.

²⁸ Fazlun M. Khalid, *Qur'an, Creation and Conservation*, terj. Kafil Yamin, 3 ed. (Jakarta: Pusat Pengajian Islam (PPI) Universitas Nasional, 2018), 8.

²⁹ Ansar Mangka, Amrah Husma, dan Jahada Mangka, "Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Pandangan Syariat Islam:," *BUSTANUL FUQAHA: Jurnal Bidang Hukum Islam* 3, no. 2 (9 Agustus 2022): 205–21.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

Terjemahnya:

Apabila dikatakan kepada mereka, “Janganlah berbuat kerusakan di bumi,” mereka menjawab, “Sesungguhnya kami hanyalah orang-orang yang melakukan perbaikan.” (QS. Al-Baqarah [2]: 11).³⁰

Manusia telah lalai dalam tugasnya sebagai penjaga bumi, merusak alam ciptaan Allah. Kemajuan sering dianggap sebagai kesejahteraan tak terbatas. Namun, sumber daya kita terbatas pada bumi. Kita menikmati gaya hidup konsumtif tanpa memperhatikan dampaknya.³¹ Hal ini menandakan lingkungan hanya dilihat dan diberlakukan sekedar ruang dan sumber daya yang dieksploitasi tanpa perhitungan.³² Sikap eksploitasi yang destruktif terhadap alam akan berimplikasi pemusnahan kehidupan secara keseluruhan. Sebagai wakil Allah, perilaku tersebut amat tidak terpuji.³³

Problematis lingkungan bukan hanya persoalan ekologi semata.³⁴ Menurut Eugena P. Odum, ekologi telah menjadi kepentingan praktis sejak awal sejarah manusia. Dalam masyarakat primitif, setiap individu harus memahami lingkungannya—kekuatan alam, tumbuhan, dan hewan di sekitar mereka—untuk bertahan hidup. Peradaban dimulai secara kebetulan dengan penggunaan api dan alat-alat lain yang mengubah lingkungan. Namun, dengan kemajuan teknologi, kita tampaknya tidak lagi bergantung pada alam untuk kebutuhan sehari-hari dan melupakan ketergantungan kita yang berkelanjutan pada alam.³⁵ Krisis lingkungan di atas sebaiknya menjadi dorongan kesadaran akan tindak laku manusia selama ini.³⁶ Oleh karena itu, kini saatnya menghidupkan kembali teks-teks suci keagamaan yang mengajarkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan bermasyarakat dan terus-menerus menyebarkannya untuk mencapai kehidupan manusia yang beradab.³⁷

Konsep Khalifah dan Amanah

Khalifah adalah profesi terhormat yang diberikan oleh Allah Swt. kepada manusia. Pengangkatan profesi itu bukan tanpa arti. Selain sebagai tanda kehormatan, juga sebagai pengujian Allah akan pengangkatan itu. Sebab manusia diberikan potensi untuk mengelola dan menegakkan hukum atas nama-Nya di bumi. Potensi itu juga

³⁰“Al-Qur’an Kemenag,” diakses 12 Juni 2024, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=1&to=286>.

³¹ Fazlun M. Khalid, *Qur’an, Creation and Conservation*, terj. Kafil Yamin, 25.

³² Oekan S. Abdoellah, *Ekologi Manusia dan Pembangunan Berkelanjutan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017), 95.

³³ Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan*, 277.

³⁴ Arif Sumantri, 278.

³⁵ Eugena P. Odum, *Basic Ecology* (Philadelphia: Saunders College, 1983), 2.

³⁶ Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 31.

³⁷ Saifuddin Saifuddin, Zainal Arifin, dan M. Tohir, “Ayat Multikultural Dalam Alqur’an,” *Al-Thiqah : Jurnal Ilmu Keislaman* 4, no. 1 (6 Mei 2021): 56.

disertai *taskhir*, yakni alam raya dibuat tunduk.³⁸ Agar ujinya dapat berhasil, ia harus dapat membaca “tanda-tanda atau “ayat-ayat” alam yang ditujukan oleh Sang pengatur alam.³⁹ Allah, *rabb al-‘alamin*.

Setiap insan yang ada di muka bumi, sejatinya adalah khalifah. Sebab kata khalifah adalah nama pengemban sifat dari *khilafah* yang terambil dari kata *khalafa* yang berarti mengganti yang berlalu. Manusia disemati kata ini karena keberadaannya akan menggantikan dari satu generasi ke generasi lainnya.⁴⁰ Hal ini selaras dengan pengertian yang ditafsirkan oleh Buya Hamka, bahwa manusia sebagai khalifah adalah pengganti, yang beliau dirujuk pada surah an-Naml 27:62.⁴¹

Kita lebih dari sekadar penghuni bumi; kita adalah pelindungnya. Tanggung jawab ini ada karena kita, tidak seperti makhluk lain, memiliki kemampuan berpikir dan oleh karena itu sangat bertanggung jawab atas tindakan kita.⁴² Manusia, sebagai khalifah Allah di bumi, memiliki tanggung jawab besar dalam menjalankan perannya. Tanggung jawab tersebut tidak hanya dalam hubungan dengan Allah (perkara *ta’abbudi*), tetapi juga dalam aspek hubungan antar manusia dan hubungan dengan alam (*ta’ammuli*). Dalam menjalankan peran sebagai khalifah, manusia telah diberi fisik dan akal yang sempurna, serta agama sebagai panduan agar tidak terjerumus dalam hawa nafsu. Allah mengutus Nabi Muhammad Saw. dengan al-Qur’an sebagai pedoman dan Sunnah sebagai penjelasan yang diberi arahan yang jelas untuk menjalankan kekhalifahan dengan bijaksana, bertanggung jawab terhadap sesama manusia, dan menjaga alam sebagai amanah dari Allah.⁴³

Tugas seorang khalifah memang kompleks. Khalifah memiliki tanggung jawab untuk menegakkan nilai-nilai ilahi di bumi, sambil menjalani hidupnya sesuai dengan tujuan penciptaannya, yaitu beribadah. Oleh karena itu, tugas ini hanya diberikan kepada mereka yang beriman dan beramal saleh. Hal ini terlihat dalam al-Qur’an surah an-Nur, 24:55. Namun, tidak setiap manusia yang tercipta berhasil menjadi khalifah. Al-Qur’an mencatat bahwa manusia memiliki potensi untuk menyimpang dari tugas ini. Hal ini dikarenakan ia memilih *kufur* dan lari dari tanggung jawab. Hal itu terlihat dalam surah Fatir, 35:39.⁴⁴ Kelalaian dari tugas itu, pasti akan dipertanggungjawabkan, sebagaimana dalam Shahih Muslim, kitab al-Imarah, bab ke-5, hadis no. 1829,⁴⁵ Rasulullah Saw. bersabda: "*Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang ia pimpin...*"

³⁸ M. Quraish Shihab, *Khalifah: Peran Manusia di Bumi* (Jakarta: Lentera Hati, 2020), 40–422.

³⁹ Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan*, 281.

⁴⁰ Adi Hidayat, *Manusia Paripurna: Pesan, Kesan dan Bimbingan al-Qur’an*, 3 ed. (Bandung: Institut Quantum Akhyar, 2021), 33–34.

⁴¹ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 3 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1982), 159.

⁴² Fazlun M.Khalid, *Qur’an, Creation and Conservation*, terj. Kafil Yamin, 23.

⁴³ Agama, *Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir Al-Qur’an Tematik*. h. 27-8.

⁴⁴ Adi Hidayat, *Manusia Paripurna: Pesan, Kesan dan Bimbingan al-Qur’an*, 34-35.

⁴⁵ Muslim ibn al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Riyadh: Dar Taiba, 2006), 886–87.

Al-Qur'an menekankan saling ketergantungan antara semua bentuk kehidupan yang dikelola oleh manusia. Sebagai khalifah, manusia bertanggung jawab atas pemeliharaan dan pelestarian komunitas lingkungan, termasuk manusia, tumbuhan, dan hewan. Dalam Islam, setiap bentuk kehidupan memiliki nilai intrinsik yang penting, bukan hanya sebatas manfaatnya bagi manusia. Hal ini dalam Al-Qur'an surah Al-An'ām 6:38 disebutkan "*Tidak ada binatang di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam kitab (lauhul mahfuz) kemudian kepada Tuhannya mereka dikumpulkan.*" Hal ini menuntut adanya kepekaan manusia terhadap sesama penduduk bumi.⁴⁶ Sederhannya, apapun yang ada di muka bumi menuntut adanya keharmonisan hubungan, sebab mereka terjalin dalam satu ekosistem

Sementara konsep amanah dapat dilacak dalam surah Al-Aḥzāb 33:73. Menurut Thabathaba'i yang dikutip oleh Quraish Shibab, amanah adalah titipan yang mesti dijaga dan kemudian dikembalikan kepada penitipnya. Ayat tersebut adalah tawaran Allah kepada manusia taat. Allah mengetahui akan potensi manusia mampu menunaikannya dengan baik. Namun di ujung ayat, Allah menyinggung menerima taubat yang hal ini dikarenakan dalam ayat tersebut manusia bisa saja berbuat menyimpang "alpa" akan amanah.⁴⁷ Amanah taat di sini mencakup taat secara luas, baik kepada Allah sendiri maupun perintah Allah kepada makhluk lainnya, termasuk alam lingkungan.

Manusia sebagai pemegang amanah, mengharuskan agar amanah itu dapat tertunaikan dengan baik. Dengan kata lain, sesuai dengan proporsi yang ditetapkan oleh Sang Penitip, Allah. Di antara ayat yang menyoal proporsi ini adalah tidak berlebihan dalam pola konsumsi, "*janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan,*" surah Al-An'ām 6:141. Ayat ini menurut Buya Hamka berbicara tentang kepedulian sosial berupa sedekah agar manusia tidak boros.⁴⁸ Apa yang disedekahkan adalah karunia Allah berupa hasil dari umat manusia bercocok tanam di bumi. Dalam konteks lingkungan, tentu bumi yang terawat lah yang bisa menghasilkan panen. Oleh karena itu, sebelum manusia dapat menunaikan hak-hak sosial seperti di atas, dia mesti lebih dulu merawat dan bercocok tanam di bumi.

Semua ciptaan berfungsi karena mereka mengikuti hukum Allah. Ini berarti ciptaan tunduk sepenuhnya pada kehendak Allah, menjaga keseimbangan alam. Hanya manusia, dengan kekuatan nalar yang diberikan Allah, yang dapat bertindak melawan pola ini dan mengganggu keseimbangan tersebut.⁴⁹ Ironisnya, akhir-akhir ini manusia itu sendiri yang menghilangkan keseimbangan ekosistem alam.

⁴⁶ Richard C. Foltz, Frederick M. Denny, dan Azizan Baharuddin, *Islam and Ecology: A Bestwed Trust*, 76.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-qur'an*, 11:331.

⁴⁸ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 1 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1982), 2217.

⁴⁹ Fazlun M.Khalid, *Qur'an, Creation and Conservation*, terj. Kafil Yamin, 36.

Etika Lingkungan dalam Tradisi Islam

Perhatian Islam tentang lingkungan alam sangatlah mendalam dan mencakup berbagai aspek. Islam mengajarkan bahwa alam semesta ini diciptakan oleh Allah Swt., dengan sebaik-baiknya dan manusia diberikan tanggung jawab sebagai khalifah (pemimpin) di bumi untuk menjaga dan memelihara alam tersebut. Dalam Al-Qur'an, Allah menyebutkan bahwa segala sesuatu di bumi ini diciptakan untuk kesejahteraan manusia, namun manusia juga diberi kebebasan dan akal untuk memilih bagaimana mereka mengelola dan menggunakan sumber daya alam tersebut.

Manusia adalah ciptaan Allah yang paling rumit dan pintar. Tujuan kita adalah mengabdikan kepada Sang Pencipta, mengakui kerapuhan, dan peran unik kita dalam rencana besar-Nya. Kita menjinakkan kekuatan alam, seperti listrik yang dulu hanya dihasilkan oleh petir, untuk membuat hidup lebih nyaman. Kita mengendalikan angin, memanaskan ketika dingin, dan mendinginkan ketika panas. Kita membangun bendungan untuk menyediakan air dan menghasilkan listrik. Namun, tindakan kita memiliki dampak, menunjukkan bahwa kita mungkin telah kehilangan pemahaman tentang tempat kita dalam keteraturan alam.⁵⁰

Dari sudut pandang Islam, menjaga lingkungan bukan hanya sebuah tugas, tetapi juga sebuah ibadah. Dengan berbuat baik pada lingkungan, seseorang dianggap sedang beribadah kepada Allah. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi Saw., yang menyatakan bahwa *“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain.”* Dengan demikian, Islam mengajarkan agar manusia berperan sebagai khalifah yang bertanggung jawab dalam menjaga dan memelihara lingkungan alam, serta menggunakan sumber daya alam dengan bijaksana demi keberlanjutan bumi ini bagi generasi yang akan datang.

Dalam riwayat Bukhari, disebutkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda tentang keutamaan menanam pohon *“Apabila seorang muslim menanam tanaman atau menabur benih, lalu tanaman atau benih itu dimakan oleh burung, manusia, atau hewan, maka hal itu adalah sedekah baginya”* (HR. Bukhari No. 2320).⁵¹

Hadis tersebut menggarisbawahi urgensi pemeliharaan alam serta kewajiban untuk memberikan manfaat kepada sesama makhluk hidup. Dalam konteks ini, tindakan menanam pohon atau tumbuhan yang fungsional bagi lingkungan diposisikan sebagai sebuah bentuk sedekah yang sangat dianjurkan. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa upaya menjaga kelestarian dan berkontribusi pada ekosistem tidak hanya bernilai ekologis, tetapi juga memiliki dimensi spiritual sebagai bagian tak terpisahkan dari ibadah dan amal saleh dalam Islam.

Sebatang pohon dewasa dapat menyerap 10 hingga 15 kg karbon dioksida, dan satu hektar hutan dapat menyerap hingga 10 ton karbon dioksida setiap tahun. Hutan

⁵⁰ Fazlun M.Khalid, 22.

⁵¹ Abu Abdillah Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhari* (Riyadh: Darussalam, 1997), 457–58.

bertindak sebagai penyerap karbon dioksida yang dilepaskan oleh kendaraan dan industri. Hutan memproses karbon, nitrogen, dan oksigen dalam atmosfer, yang penting untuk menjaga keseimbangan ekologi bumi. Jadi, kita harus menanam lebih banyak pohon daripada yang ditebang atau menghentikan deforestasi untuk menjaga keseimbangan siklus karbon.⁵²

Kesadaran pentingnya penanaman pohon ini, di Indonesia, tepatnya pada tanggal 30 Desember 2023, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) melaksanakan kegiatan penanaman pohon serentak di seluruh Indonesia. Lebih dari 150 orang dari berbagai kalangan, termasuk pejabat pemerintah, akademisi, pelajar, dan masyarakat umum, berkumpul untuk menanam pohon serentak. Acara ini bukan hanya tentang menanam pohon, tetapi juga menandai momen penting 1.994 pelajar dari 1.068 sekolah di seluruh Indonesia ditunjuk sebagai Green Ambassador. Direktur Jenderal KSDAE, Prof. Satyawati Pudiatmoko, dalam arahannya di lokasi penanaman, menegaskan bahwa krisis iklim, polusi, dan hilangnya keanekaragaman hayati adalah tantangan yang saling terkait dan mendesak untuk diatasi. Untuk itu, semangat kolaborasi dan kerjasama antar semua pihak sangatlah diperlukan.⁵³ Pada tahun berikutnya, KLHK melanjutkan rangkaian kegiatan penanaman pohon serentak di seluruh Indonesia. Kegiatan tersebut diadakan di Pusat Edukasi Mangrove, Desa Sungai Pakning, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Acara ini merupakan kolaborasi dengan Bezos Earth Foundation UK.⁵⁴

Hadis tentang penggunaan air, seperti riwayat Abu Daud, Abu Hurairah ra meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda: *“Janganlah salah seorang di antara kalian buang air kecil di air yang tidak mengalir, kemudian mandi di dalamnya.”* (HR. Abu Daud, No. 70, Kitab Thaharah, Bab an-Nahyu 'anil Bawli fil Maa'ir Raakid).⁵⁵ Hadis ini memberikan petunjuk tentang kebersihan dan menjaga sumber air dari pencemaran. Dalam konteks ini, Nabi Muhammad Saw. menekankan pentingnya menjaga kebersihan air yang akan digunakan untuk keperluan sehari-hari seperti mandi, minum, dan berwudhu. Ini juga merupakan bagian dari prinsip dasar Islam tentang menjaga lingkungan dan kesehatan.

Pengabdian kepada Allah Swt secara luas dimaknai bukan hanya terbatas pada ritual seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Ibadah seperti halnya yang dibahas dalam fiqh, sejatinya lebih dari itu.

Selaras dengan QS. Al-An'am ayat 162:

⁵² Fazlun M. Khalid, *Qur'an, Creation and Conservation*, terj. Kafil Yamin, 33.

⁵³ Datin KSDAE, “Peran Direktorat Jenderal KSDAE dalam Penanaman Pohon Serentak di Indonesia untuk Upaya Mitigasi Perubahan Iklim - Ditjen Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem,” diakses 12 Juni 2024, <http://ksdae.menlhk.go.id>.

⁵⁴ PPID, “Penanaman Pohon Serentak Di Indonesia Terus Berlanjut,” diakses 12 Juni 2024, <https://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/7651/penanaman-pohon-serentak-di-indonesia-terus-berlanjut>.

⁵⁵ Abu Dawaud Sulaiman bin al-Asy'ats bin Ishaq bin Basyir as-Sijistaniy, *Sunan Abu Dawud*, vol. 1 (Beirut: Muassasah ar-Rayan, 1998), 182.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.” (QS. Al-An’am [6]: 162).

Ini bermakna bahwa pengabdian hamba lebih dari itu, pengabdian berupa semua aspek aktivitas seorang hamba baik yang pasif maupun aktif.⁵⁶ Dalam artian luas, maka berarti semua aktivitas manusia selaku khalifah bernilai pengabdian yang harus mengedepankan nilai-nilai agamis, yang mengedepankan rahmat bagi semesta alam.

Ketidaksadaran akan pemeliharaan air dan dampak kerusakannya masih belum banyak disadari. Berdasarkan penelitian Ananda Rismawati dan Moh B. Ali Sya’aban akan minimnya paham tentang bahaya limbah air rumah tangga terhadap kesehatan dan lingkungan. Penggunaan detergen, sabun, sampo, dan minyak dalam aktivitas sehari-hari yang berlebihan menghasilkan limbah air yang berbahaya. Ditambah lagi, beberapa masyarakat yang tidak memiliki *septic tank* membuang limbah air langsung ke sungai terdekat. Fakta ini memperparah pencemaran air yang juga membahayakan kesehatan masyarakat.⁵⁷

Dalam skala luas, limbah air yang dihasilkan manusia yang kemudian tersalur atau dibuang ke laut melalui sungai, kali, pipa, dan saluran pembuangan. Limbah tersebut mengandung campuran logam, virus, bakteri, racun kimia, dan minyak. Zat-zat ini dapat menyebabkan penyakit melalui kontak langsung atau melalui rantai makanan, seperti ikan yang tercemar.⁵⁸ Setiap individu sebagai khalifah harus bertanggung jawab atas limbah yang mereka hasilkan. Juga, dalam konteks ini, amanah berarti menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan dengan mengurangi pencemaran. Sebagai amanah dari Allah, air harus digunakan dengan bijak. Manusia harus menghindari pemborosan air, misalnya dengan memperbaiki keran yang bocor, menggunakan teknologi hemat air, dan mengurangi penggunaan air dalam kegiatan rumah tangga.

Lalu dengan konsep khalifah, mengharuskan setiap orang untuk menjaga sumber daya alam agar tetap tersedia bagi generasi mendatang. Kendati sebenarnya manusia memiliki potensi merusak alam.⁵⁹ Firman Allah Sawt: *“Telah nampak*

⁵⁶ Nur Arfiyah Febriani, “Metode Tematik Multidisipliner: Aplikasi Pada Tafsir Ekologi Berwawasan Gender,” *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Hadis* 1, no. 2 (12 Desember 2019): 104, <https://doi.org/10.15548/mashdar.v1i2.1016>.

⁵⁷ Ananda Rismawati dan Moh B. Ali Sya’aban, “Potret kesadaran ekologis masyarakat: Studi pengetahuan masyarakat tentang limbah air rumah tangga terhadap pencemaran lingkungan,” *AL MA’ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya* 5, no. 2 (17 Agustus 2023): 98–110, <https://doi.org/10.35905/almaarief.v5i2.5592>.

⁵⁸ Fazlun M.Khalid, *Qur’an, Creation and Conservation*, terj. Kafil Yamin, 28.

⁵⁹ Tarek Sibai dan et.al, “Violent Behavior among Adolescents in Post-War Lebanon: The Role of Personal Factors and Correlation with Other Problems Behaviors,” *Journal of Public Health* 31, no. 1 (Maret 2009): 39.

kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. Ar-Rum [30]: 41).

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa manusia baik laki-laki maupun perempuan memiliki potensi yang sama untuk merusak alam. Oleh karena itu, jika bencana datang akibat dari kerusakan alam yang telah diperbuat oleh manusia, hendaknya kembali menaati aturan Allah untuk melakukan perbuatan yang benar.⁶⁰

Di sinilah pentingnya ilmu pengetahuan. Sebab dalam menjalankan fungsi kekhalifahan, manusia juga memerlukan ilmu pengetahuan. Melalui ilmu tersebut, manusia dapat mengatur hak dan tanggung jawabnya agar sesuai dengan ketentuan yang diajarkan dalam kitab suci. Melalui ilmu pula, manusia dapat menularkan pengetahuannya kepada orang lain, lalu menularkan semangat kedisiplinan dalam memakmurkan bumi.

Dengan demikian, sebagai khalifah, manusia juga memiliki peran dalam mendidik dan meningkatkan kesadaran lingkungan di masyarakat. Ini bisa dilakukan melalui kampanye lingkungan, pendidikan formal di sekolah, dan contoh tindakan sehari-hari yang baik. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip etika lingkungan Islam ke dalam perilaku sehari-hari, umat Muslim diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam menjaga kelestarian alam dan mewujudkan keseimbangan ekologis yang harmonis.

Kesimpulan

Krisis lingkungan yang terjadi saat ini pada hakikatnya merupakan cerminan dari krisis moral dan spiritual, berakar dari rusaknya hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Artikel ini menunjukkan bahwa pandangan antroposentris yang eksploitatif dan didorong oleh keserakahan telah menyebabkan kerusakan masif di darat dan laut, sebuah akibat yang telah ditegaskan dalam Al-Qur'an sebagai buah dari perbuatan tangan manusia itu sendiri. Sebagai jawaban atas krisis ini, Islam menawarkan kerangka etis yang berpusat pada dua konsep kunci: Khalifah dan Amanah. Dalam perannya sebagai Khalifah, manusia diberi mandat untuk mengelola bumi secara bertanggung jawab, sementara Amanah mengikat manusia pada sebuah kepercayaan suci untuk menjaga alam, menggunakan sumber dayanya tanpa berlebihan, dan memelihara keseimbangan ekosistem yang telah diciptakan Allah.

Implementasi dari konsep-konsep tersebut menuntut pergeseran paradigma, di mana pelestarian alam tidak lagi dipandang sekadar sebagai aktivitas sosial, melainkan sebagai bagian integral dari keimanan dan ibadah. Ajaran Nabi Muhammad Saw., seperti anjuran menanam pohon yang bernilai sedekah atau larangan mencemari sumber air, memberikan contoh nyata bagaimana etika lingkungan menyatu dalam praktik keagamaan sehari-hari. Oleh karena itu, langkah krusial ke depan adalah

⁶⁰ Teungku Muhaammad Hasbi al-Shiddieqiy, *Tafsir al-Qur'anul Majid: An-Nur*, II, vol. 4 (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), 3185.

melalui edukasi dan kesadaran untuk menerjemahkan prinsip-prinsip teologis ini menjadi tindakan konkret, mulai dari gaya hidup hemat sumber daya hingga partisipasi aktif dalam gerakan pro-lingkungan. Dengan demikian, umat Muslim dapat secara efektif menjalankan perannya sebagai agen perubahan positif, menjaga kelestarian bumi untuk generasi mendatang sebagai wujud pemenuhan Amanah dari Allah Swt.

Daftar Pustaka

- Abdul Malik Abdul Karim Amrullah. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 3. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1982.
- . *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 1. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1982.
- Abdul-Matin, Ibrahim. *Green Deen: What Islam Teaches about Protecting the Planet*. Berrett-Koehler Publishers, 2010.
- Abidin, Ahmad Zainal, dan Fahmi Muhammad. “TAFSIR EKOLOGIS DAN PROBLEMATIKA LINGKUNGAN: (Studi Komparatif Penafsiran Mujiyono Abdillah Dan Mudhofir Abdullah Terhadap Ayat-Ayat Tentang Lingkungan).” *QOF* 4, no. 1 (15 Juni 2020): 1–18. <https://doi.org/10.30762/qof.v4i1.1990>.
- Abu Abdillah Muhammad ibn Isma’il al-Bukhari. *Shahih Bukhari*. Riyadh: Darussalam, 1997.
- Abu Dawaud Sulaiman bin al-Asy’ats bin Ishaq bin Basyir as-Sijistaniy. *Sunan Abu Dawud*. Vol. 1. Beirut: Muassasah ar-Rayan, 1998.
- Adi Hidayat. *Manusia Paripurna: Pesan, Kesan dan Bimbingan al-Qur’an*. 3 ed. Bandung: Institut Quantum Akhyar, 2021.
- Agama, Departemen. *Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir Al-Qur’an Tematik*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2009.
- Ahmad Sahidah. *God, Man, and Nature*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- “Air Pollution.” Diakses 4 Juni 2024. <https://www.who.int/health-topics/air-pollution>.
- “Al-Qur’an Kemenag.” Diakses 12 Juni 2024. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=1&to=286>.
- Amaruddin, Amaruddin, dan Ridhoul Wahidi. “WAWASAN AL-QUR’AN TENTANG EKOLOGI.” *SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur’an Dan Keislaman* 10, no. 1 (2022).
- Arif Sumantri. *Kesehatan Lingkungan*. 3 ed. Jakarta: Kencana, 2010.
- Azami, Takwim, dan Anto Kustanto. “PENCEMARAN, KERUSAKAN ALAM DAN CARA PENYELESAIANNYA DITINJAU DARI HUKUM LINGKUNGAN.” *QISTIE* 16, no. 1 (23 Mei 2023): 40–50.
- “Ekologi dan Kerusakan Lingkungan dalam Persepektif Al-Qur’an | Al-Fanar : Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.” Diakses 3 Juni 2024.
- Eugena P. Odum. *Basic Ecology*. Philadelphia: Saunders College, 1983.
- . *Fundamentals of Ecology*. Third Edition. Philadelphia: W. B. Saunders, 1971.
- Fazlun M.Khalid. *Qur’an, Creation and Conservation, terj. Kafil Yamin*. 3 ed. Jakarta: Pusat Pengajian Islam (PPI) Universitas Nasional, 2018. www.ppi.unas.ac.id.
- Febriani, Nur Arfiyah. “Metode Tematik Multidisipliner: Aplikasi Pada Tafsir Ekologi Berwawasan Gender.” *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Hadis* 1, no. 2 (12 Desember 2019): 83–114. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v1i2.1016>.
- Khaeron, Herman. *Islam, Manusia & Lingkungan Hidup*. Bandung: Nuansa Media, 2019.

- KSDAE, Datin. “Peran Direktorat Jenderal KSDAE dalam Penanaman Pohon Serentak di Indonesia untuk Upaya Mitigasi Perubahan Iklim - Ditjen Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem.” Diakses 12 Juni 2024. <http://ksdae.menlhk.go.id>.
- M. Quraish Shihab. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2013.
- . *Khalifah: Peran Manusia di Bumi*. Jakarta: Lentera Hati, 2020.
- . *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-qur'an*. Vol. 11. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Mangka, Ansar, Amrah Husma, dan Jahada Mangka. “Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Pandangan Syariat Islam.” *BUSTANUL FUQAHA: Jurnal Bidang Hukum Islam* 3, no. 2 (9 Agustus 2022): 205–21.
- Mukhlis, Febri Hijroh. “Paradigma Ekologis Dalam Tafsir Al-Qur'an: Kajian Tematik-Kontekstual.” *QOF* 6, no. 1 (15 Juni 2022): 89–108.
- Muslim ibn al-Hajjaj al-Naisaburi. *Shahih Muslim*. Riyadh: Dar Taiba, 2006.
- Oekan S. Abdoellah. *Ekologi Manusia dan Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- PPID. “Penanaman Pohon Serentak Di Indonesia Terus Berlanjut.” Diakses 12 Juni 2024. <https://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/7651/penanaman-pohon-serentak-di-indonesia-terus-berlanjut>.
- Prasetyo, Ketut, dan Hariyanto. *Pendidikan Lingkungan Hidup*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, t.t.
- “Qur'an Kemenag.” Diakses 21 April 2024. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=56&to=56>.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an 1999*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1999.
- Richard C. Foltz, Frederick M. Denny, dan Azizan Baharuddin. *Islam and Ecology: A Bestwed Trust*. Harvard Centre for the Study of World Religions: Harvard University Press, 2003.
- Rismawati, Ananda, dan Moh B. Ali Sya'aban. “Potret kesadaran ekologis masyarakat: Studi pengetahuan masyarakat tentang limbah air rumah tangga terhadap pencemaran lingkungan.” *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya* 5, no. 2 (17 Agustus 2023): 98–110.
- Saifuddin, Saifuddin, Zainal Arifin, dan M. Tohir. “Ayat Multikultural Dalam Alqur'ān.” *Al-Thiqah : Jurnal Ilmu Keislaman* 4, no. 1 (6 Mei 2021): 28–58.
- Saputra, Mochammad Ronaldi Aji, Fitria Idham Chalid, dan Heri Budianto. *Metode Ilmiah dan Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Kepustakaan (Bahan Ajar Madrasah Riset)*. Nizamia Learning Center, 2023.
- Seyyed Hossein Nasr. *Religion and the Order of Nature*. New York: Oxford University Press, 1966. <https://archive.org/details/religionorderofn00seyy>.
- . *The Encounter of Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. London: Allen & Unwin, 1968.
- Shihab, M. Quraish. *Khilafah: Peran Manusia di Bumi*. Tangerang: Lentera Hati, 2020.
- Shohib, Shohib. “Memahami Konsep, Etika Dan Adab Bermusyawarah Mufakat Dalam al-Qur'ān (Sebuah Kajian Tafsir Tematik).” *Al-Thiqah : Jurnal Ilmu Keislaman* 6, no. 2 (12 Oktober 2023): 52–72.

Sibai, Tarek, dan et.al. "Violent Behavior among Adolescents in Post-War Lebanon: The Role of Personal Factors and Correlation with Other Problems Behaviors." *Journal of Public Health* 31, no. 1 (Maret 2009).

"Tafsir Ayat-Ayat Ekologi Yusuf al-Qaradawi dan Seyyed Hossein Nasr | Al-Thiqah : Jurnal Ilmu Keislaman." Diakses 2 Agustus 2024.

Teungku Muhaammad Hasbi al-Shiddieqiy. *Tafsir al-Qur'anul Majid: An-Nur*. II. Vol. 4. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000.

Tides. "Analisis Greenpeace: menunjukkan satu juta hektar hutan terbakar di dalam area moratorium hutan." Greenpeace Indonesia, 8 Agustus 2019. <https://www.greenpeace.org/indonesia/siaran-pers/3506/analisis-greenpeace-menunjukkan-satu-juta-hektar-hutan-terbakar-di-dalam-area-moratorium-hutan/>.